

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa salah satu misi pendidikan di republik ini adalah mewujudkan suasana dan proses pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki akhlaq yang mulia. Hal ini berarti bahwa pendidikan harus menjadikan peserta didiknya memiliki akhlaq yang mulia, sehingga praktik pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, melainkan secara terpadu menyangkut aspek afektif dan psikomotor.

Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan, dari SD-Perguruan Tinggi. Menurut Mendiknas, Prof. Muhammad Nuh, pembentukan karakter perlu dilakukan sejak usia dini. Jika karakter sudah terbentuk sejak usia dini, kata Mendiknas, maka tidak akan mudah untuk mengubah karakter seseorang. Ia berharap, pendidikan karakter dapat membangun kepribadian bangsa. Mendiknas mengungkapkan hal ini saat berbicara pada pertemuan Pimpinan Pascasarjana LPTK Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) se-Indonesia di Auditorium Universitas Negeri Medan (Unimed), Sabtu (15/4/2010).

Munculnya gagasan program pendidikan karakter di Indonesia bisa dimaklumi. Sebab, selama ini proses pendidikan dirasakan belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan, banyak yang menyebut

pendidikan telah gagal, karena banyak lulusan sekolah atau sarjana yang piawai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mental dan moralnya lemah.

Banyak pakar bidang moral dan agama yang sehari-hari mengajar tentang kebaikan, tetapi perilakunya tidak sejalan dengan ilmu yang diajarkannya. Sejak kecil, anak-anak diajarkan menghafal tentang bagusnya sifat jujur, berani, kerja keras, kebersihan, dan jahatnya kecurangan. Tetapi nilai-nilai kebaikan itu diajarkan dan diujikan sebatas pengetahuan diatas kertas dan dihafal sebagai bahan yang wajib dipelajari, karena diduga akan keluar dalam kertas soal ujian. (Zuhdi, 2011: 33-34)

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses untuk menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik penjawabnya. Didalam pendidikan karakter memerlukan pembiasaan-pembiasaan untuk berbuat baik; pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria; malu berbuat curang; malu bersikap malas; malu membiarkan lingkungannya kotor dan masih banyak lagi karakter yang harus dibiasakan dalam berbagai kehidupan. Karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.

Disinilah bisa kita pahami, mengapa ada kesenjangan antara praktik pendidikan dengan karakter peserta didik. Bisa dikatakan, dunia pendidikan di Indonesia kini sedang memasuki masa-masa yang sangat yang pelik. Kucuran anggaran yang sangat besar disertai berbagai program terobosan sepertinya belum mampu memecahkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan, yakni bagaimana mencentak alumni pendidikan yang unggul, yang beriman, bertaqwa, professional, dan berkarakter, sebagaimana tujuan pendidikan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional.

Dalam bukunya yang berjudul, *Pribadi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982, cet.ke10), Prof. Hamka memberikan gambaran tentang sosok manusia yang pandai tetapi tidak memiliki pribadi yang unggul.

Banyak guru, dokter, hakim, insinyur, banyak orang yang bukunya satu gudang dan diplamanya segulung besar, tiba dalam masyarakat menjadi “mati”, sebab dia bukan orang masyarakat. Hidupnya hanya mementingkan dirinya, diplamanya hanya untuk mencari harta, hatinya sudah seperti batu, tidak mempunyai cita-cita, lain dari pada kesenangan dirinya. Pribadinya tidak kuat. Dia bergerak bukan karena dorongan jiwa dan akal. Kepandaiannya yang banyak itu kerap kali menimbulkan takutnya. Bukan menimbulkan keberaniannya memasuki lapangan hidup. (Zuhdi, 2011: 35)

Banyak orang bertanya-tanya dan menyuarakan perlunya pendidikan karakter, seperti apakah pendidikan karakter yang akan dikembangkan di negeri ini? Untuk apakah karakter dikembangkan? untuk berbuat baik terhadap diri sendiri, terhadap orang lain, atautkah terhadap Tuhannya? Konsep manusia susila yang cakap merupakan karakter utama sebagai manusia ideal Indonesia di awal berdirinya Republik Indonesia. Ki Hajar Dewantara memberikan keterangan susila, kesusilaan sebagai orang berbudi halus dan ini dikaitkan dengan adab dan keberadaban artinya berbudi luhur. Ki Hajar Dewantara menyamakan arti susila dan adab, tetapi merangkai keduanya untuk menyempurnakan sifat manusia, hidup batin manusia yang luhur (adab) dan hidup lahirnya yang halus dan indah. Dimensi kemanusiaan dan ke-Tuhanan hadir dalam penggambaran pribadi susila dan beradab ini. Kualifikasi cakap, cerdas memberikan makna kemampuan manusia dalam menjalani hidup dan penghidupannya.

Lembaga pendidikan di Indonesiasecara umum belum menghasilkan pribadi yang unggul dalamakhlaq dan kemanusiaan. Sistem pendidikan kita kurang berbasis kemanusiaan, sehingga peserta didik dan masyarakat produk pendidikan,

rentan konflik kemanusiaan dan desintegrasi sosial budaya. Masyarakat umumnya mengukur kepintaran peserta didik, hanya dari mata pelajaran matematika, IPA dan Bahasa, yang mengandalkan otak kiri saja. Mata pelajaran kesenian, musik, imajinasi dan karakter yang ada di otak kanan kurang mendapat perhatian. Akibatnya lembaga pendidikan mencetak anak pintar secara kognitif, sehingga telah merubah orientasi belajarnya hanya untuk meraih nilai tinggi. Hal ini cenderung mendorong peserta didik mengejar nilai dengan cara yang tidak jujur seperti mencontek, mencari kunci jawaban dahulu dan lain sebagainya. Kondisi semacam ini jika terjadi di suatu lembaga pendidikan, sangat menyedihkan. Sebab, para pendidik bukan hanya sekedar mengajarkan siswa agar memiliki sebuah keahlian dalam bidang ilmu tertentu saja, lebih dari itu ia juga mendidik dan menanamkan sopan-santun, budi pekerti dan akhlaq mulia.

Itulah fakta bahwa sekarang ini lembaga pendidikan formal seperti sekolah/madrasah terlalu syarat dengan materi pelajaran sehingga fungsinya beralih dari mendidik menjadi mengajar. Padahal terdapat perbedaan mendasar antara mendidik dan mengajar, dalam mendidik terkandung kegiatan integratif olah pikir, olah rasa, dan olah karsa yang bersinergi dengan perkembangan tingkat penalaran peserta didik. Adapun mengajar merupakan kegiatan teknis keseharian seorang guru. Sehingga tidak semua pendidikan adalah pengajaran.

Di samping itu, era informasi yang berkembang pesat pada saat ini dengan segala dampak positif dan negatifnya telah mendorong adanya pergeseran nilai di kalangan generasi muda dan para pelajar. Kemajuan kebudayaan melalui pengembangan IPTEK oleh manusia yang tidak seimbang dengan kemajuan moral akhlaq, telah memunculkan gejala berupa krisis akhlaq. Gejala akhlaq anak-anak,

hingga remaja yang cenderung kurang hormat terhadap orang tua, melawan orang tua, terjerumus dalam perilaku seks bebas, kurang disiplin dalam beribadah, terpengaruh aliran sesat, pendendam, menjadi pemakai obat-obatan, berkata tidak sopan, pendusta, tidak bertanggungjawab dan perilaku menyimpang lainnya telah melanda sebagian besar kalangan anak-anak dan remaja di Negara kita. Penyimpangan-penyimpangan perilaku yang dilakukan pelajar tersebut dapat diartikan bahwa telah terdapat kesalahan dalam proses pendidikan ini. Kesalahan tersebut di antaranya adalah pendidikan akhlaq mulia kurang diperhatikan, bahkan ditinggalkan.

Institusi sekolah/madrasah sebagai salah satu pusat pendidikan memiliki peran sentral dalam mengemban tugas untuk melahirkan manusia-manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sebagaimana yang diamanatkan dalam UUSPN No. 20 th 2003 Bab II Pasal 3. Melihat hal-hal yang telah dikemukakan di atas, merupakan kritik terhadap sekolah/madrasah sebagai institusi pendidikan bagaimana dalam mendidik setiap peserta didiknya supaya memiliki karakter akhlaq yang mulia .

Tidak sedikit lembaga-lembaga pendidikan yang telah melupakan tujuan utama pendidikan yaitu mengembangkan pengetahuan sikap dan keterampilan peserta didik di sekolah/madrasah secara simultan dan seimbang. Pendidikan di sekolah/madrasah telah memberikan porsi yang berlebih terhadap aspek pengetahuan, akibatnya porsi untuk pengembangan sikap, nilai dan perilaku sangat minim. Untuk itu tidak salah kalau pendidikan akhlaq kembali dilirik berkaitan dengan kondisi seperti ini.

Akhlaq adalah mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk hewani. Manusia tanpa akhlaq akan hilang derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah yang paling mulia, menjadi turun ke martabat hewani. Apabila manusia tidak mampu mensyukuri nikmat-nikmatNya, sehingga manusia telah lari dari sifat kemanusiaannya menuju pada derajat hewan bahkan lebih rendah sekalipun. Sebagaimana isi Surah al A'raf ayat 179 sebagai berikut :

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ  
بِهَا وَلَهُمْ أذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ.

*Terjemahnya: "Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.*

Pendidikan akhlaq merupakan aspek yang paling mendasar dalam kehidupan kaum muslimin. Karena dengan mengenal sesuatu yang baik dan yang buruk menurut ajaran Islam maka sudah merupakan modal kaum muslimin supaya dapat menjalankan ajaran Islam dengan benar. Pendidikan akhlaq harus ditanamkan kepada generasi muda terutama anak-anak yang dalam masa-masanya membentuk karakter kepribadiannya. Anak-anak harus ditanamkan dan dikenalkan dengan akhlaq kepada Allah dan rosulnya, akhlaq kepada diri sendiri, akhlaq kepada orang tua, akhlaq kepada guru, teman, saudara, tamu, tetangga, serta akhlaq terhadap lingkungan dimana di berada.

Akhlaq atau sistem perilaku dapat diwujudkan melalui sekurang-kurangnya dua pendekatan sebagai berikut:

## 1. Rangsangan

Rangsangan adalah perilaku manusia yang terwujud karena adanya dorongan dari suatu keadaan. Keadaan yang dimaksud, terwujud karena adanya: (1) latihan; (2) Tanya jawab; (3) mencontoh, dan sebagainya.

## 2. Kognitif

Kognitif adalah penyampaian informasi yang didasari oleh dalil-dalil Al Quran dan Alhadis, teori, dan konsep. Hal yang dimaksud dapat diwujudkan melalui: (1) dakwah; (2) ceramah; (3) diskusi; (4) drama, dan sebagainya.

Dari dua pendekatan tersebut akan mewujudkan pola perilaku manusia yang berakhlak. Selanjutnya, hasil-hasil dari pola perilaku tersebut yang berbentuk material (*artifacts*) dan non material (konsep, ide, gagasan) yang mewujudkan pola perilaku yang merupakan pancaran dari iman, Islam, dan ihsan. Ihsan berarti orang yang berbuat baik. Perilaku manusia yang baik itu disebut orang mukhsin. Sebagai contoh berinfaq kepada pembangunan masjid, sabar menjalani musibah dalam krisis ekonomi, dan sebagainya. (Ali, 2007:30)

MTs.NU 11 Kisabariman Peron kecamatan Limbangan kabupaten Kendal dalam proses kegiatan belajar mengajarnya sudah menetapkan program-program implementasi terhadap pendidikan akhlaq, baik yang bersifat akademik, maupun non akademik, *incuriculer* maupun *extra curiculer*. Dengan program pendidikan akhlaq tersebut seharusnya dapat membentuk karakter peserta didiknya, sehingga memiliki akhlaq yang mulia disaat masa peralihan dari masa anak-anak kemas remaja. Program pendidikan akhlaq di MTs. NU 11 Kisabariman Peron kecamatan Limbangan kabupaten Kendal meliputi materi Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang terdapat di dalam kurikulum dari

Kementerian Agama untuk Madrasah Tsanawiyah maupun pengembangan kurikulum khususnya yang terkait dengan pendidikan akhlaq diantaranya: a) Membaca do'a belajar, shalawat dan asmaul khusna, b) Membaca surat- surat pendek, c) Membaca surat pilihan, d) Pelaksanaan salat dzuhur berjamaah, e) Studi banding dan karya wisata, peringatan hari besar nasional, hari besar keagamaan dan kegiatan keagamaan lainnya.

Dengan programpendidikan akhlaq di MTs. NU 11 Kisabariman Peron Limbangan Kendal sudahkah peserta didiknya memiliki kemampuan mengenal, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dan memiliki karakter akhlaq yang mulia? Jika sudah, bagaimana MTs. NU 11 Kisabariman Peron kecamatan Limbangan kabupaten Kendal merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi dari implementasi pendidikan akhlaq tersebut? Kemudian, pantaskah MTs. NU 11 Kisabariman Peron kecamatan Limbangan kabupaten Kendal menjadi contoh bagi lembaga pendidikan lain dalam melaksanakan pendidikan akhlaq? Untuk mendapatkan jawabanya yang menarik tersebut salah satu jalan adalah melakukan kajian yang mendalam terhadap implementasi pendidikan akhlaq di MTs. NU 11 Kisabariman Peron kecamatan Limbangan kabupaten Kendal.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang permasalahan yang tersebut di atas, permasalahan yang ada dalam implementasi pendidikan akhlaq di MTs. NU 11 Kisabariman Peron kecamatan Limbangan kabupaten Kendal antara lain:

1. Implementasi pendidikan akhlaq di sekolah/madrasah belum menjadi perhatian yang sungguh-sungguh bagi lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan secara umum dan khususnya MTs. NU 11 Kisabariman Peron.

2. Implementasi pendidikan akhlaq di MTs. NU 11 Kisabariman Peron kecamatan Limbangan kabupaten Kendal tidak berjalan sebagaimana program pendidikan akhlaq yang telah ditentukan dalam kurikulum dan pengembangannya.
3. Perencanaan implementasi pendidikan akhlaq di MTs. NU 11 Kisabariman Peron kurangsesuai dengan kondisi dan realitas peserta didik, karena tidak semua peserta didiknya memiliki kemampuan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan tentang pendidikan akhlaq yang sama.
4. Dalam implementasi pendidikan akhlaq di MTs. NU 11 Kisabariman Peron tidak melibatkan semua pihak yang terkait langsung penyelenggaraan implementasi pendidikan akhlaq.
5. Evaluasi implementasi pendidikan akhlaq di MTs. NU 11 Kisabariman Peron tidak dilaksanakan secara rutin dan berkala baik evaluasi terhadap guru dan karyawan maupun evaluasi kepada peserta didik sehingga banyak persoalan yang terjadi tidak terselesaikan dengan cepat dan baik.
6. Secara umum implementasi pendidikan akhlaq di MTs. NU 11 Kisabariman Peron sudah dilaksanakan tetapi masih ada peserta didik yang belum mencerminkan dengan perilaku akhlaq yang mulia sesuai dengan program pendidikan akhlaq di madrasah.

### **1.3 Pembatasan Masalah atau Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka masalah pokok yang akan diteliti adalah: Implementasi Pendidikan Akhlaq di MTs. NU 11 Kisabariman Peron kecamatan Limbangan kabupaten Kendal belum terlaksana sebagaimana dalam perencanaan.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang permasalahan, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang tersebut di atas, maka permasalahan dalam implementasi pendidikan akhlaq di MTs. NU 11 Kisabariman Peron dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pendidikan akhlaq di MTs. NU 11 Kisabariman Peron kecamatan Limbangan kabupaten Kendal?
2. Bagaimana pelaksanaan/implementasi pendidikan akhlaq di MTs. NU 11 Kisabariman Peron kecamatan Limbangan kabupaten Kendal?
3. Bagaimana evaluasi/penilaian implementasi pendidikan akhlaq di MTs. NU 11 Kisabariman Peron kecamatan Limbangan kabupaten Kendal?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menemukan suatu metode implementasi pendidikan akhlaq di lembaga-lembaga pendidikan formal setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) baik sekolah maupun madrasah khususnya implementasi pendidikan akhlaq di MTs. NU 11 Kisabariman Peron kecamatan Limbangan kabupaten Kendal.

Adapun tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

1. Mengetahui perencanaan pendidikan akhlaq di MTs. NU 11 Kisabariman Peron kecamatan Limbangan kabupaten Kendal.
2. Mengetahui pelaksanaan/implementasi pendidikan akhlaq di MTs. NU 11 Kisabariman Peron kecamatan Limbangan kabupaten Kendal.
3. Mengetahui evaluasi pendidikan akhlaq di MTs. NU 11 Kisabariman Peron kecamatan Limbangan kabupaten Kendal.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Secara Teoretis**

Penelitian diharapkan dapat menemukan suatu konsep implementasi pendidikan akhlaq pada tingkat Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, sehingga dapat memberikan sumbangan untuk pengembangan teori implementasi pendidikan akhlaq siswa lebih lanjut.

### **1.6.2 Secara Praktis**

Penelitian diharapkan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait, sebagai berikut:

1. Bagi MTs. NU 11 Kisabariman Peron, penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan evaluasi atas implementasi pendidikan akhlaq di lembaga pendidikan yang dikelola.
2. Bagi para pejabat yang berkompeten dalam pendidikan, penelitian ini dapat menjadi bahan studi khususnya implementasi pendidikan akhlaq di Madrasah Tsanawiyah (MTs.), sehingga dapat menjadi pedoman untuk pengambilan kebijakan pendidikan utamanya menyangkut implementasi pendidikan akhlaq dan karakter peserta didik.
3. Bagi lembaga pendidikan lain, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian dan contoh dalam menerapkan pendidikan akhlaq di madrasah/sekolahsesuai dengan kondisi masing-masing.
4. Bagi Program Pascasarjana UNISSULA Semarang, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian bagi implementasi ilmu yang manfaat.